



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis dan Sifat Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian dengan riset kuantitatif adalah riset yang menjelaskan atau memberi penggambaran terhadap suatu masalah yang hasil temuan dapat digeneralisasikan. Pendekatan ini tidak terlalu mementingkan analisis atau kedalaman data, sehingga periset akan lebih mementingkan aspek keluasan data sehingga hasil dari riset tersebut dapat dianggap sebagai representasi dari seluruh populasi yang dipilih (Kriyantono, 2006, p. 55). Dalam penggunaan pendekatan ini, periset dituntut untuk bersikap objektif terhadap data yang diolah. Periset tidak boleh mengikutsertakan analisis dan interpretasi terhadap data yang bersifat subjektif untuk dapat menjaga sifat objektif dari pendekatan kuantitatif. Sifat dari penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Jenis riset ini digunakan untuk menggambarkan secara deskriptif aspek-aspek dan karakteristik dari suatu pesan (Eriyanto, 2011, p. 47).

Peneliti menggunakan metode kuantitatif deskriptif untuk melihat hasil temuan dengan menggunakan angka atau numerik, sehingga dapat memudahkan dalam penyajian simpulan hingga cara melihat hasil temuan secara keseluruhan dari data yang diolah.

### 3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode analisis isi kuantitatif. Analisis isi merupakan sebuah teknik penelitian ilmiah untuk dapat mengetahui gambaran karakteristik isi dan menarik simpulan dari isi. Analisis isi pada umumnya ditujukan untuk melakukan identifikasi secara sistematis terhadap isi pesan yang terlihat, dan dilakukan dengan objektif, reliabel, valid serta dapat direplikasi.

Definisi analisis isi menurut para ahli dalam buku Eriyanto (2011, p. 15) sebagai berikut:

- a) Bernard Berelson dalam buku *Content Analysis in Communication Research* menyatakan bahwa analisis merupakan suatu teknik penelitian yang dilakukan secara objektif, sistematis dan deskripsi kuantitatif dari isi komunikasi yang terlihat atau tampak (manifest).
- b) Ole Holsti dalam buku *Content Analysis for The Social Sciences and Humanities* menyatakan bahwa analisis isi merupakan sebuah teknik penelitian untuk membuat simpulan yang dilakukan dengan objektif dan identifikasi sistematis dari karakteristik isi pesan.
- c) Klaus Krippendorff dalam buku *Content Analysis: An Introduction to it's Methodology* menyatakan bahwa analisis isi merupakan teknik penelitian untuk membuat suatu simpulan yang dapat ditiru kembali dan data yang sah dengan mengacu terhadap konteksnya.

d) Daniel Riffe, Stephen Lacy, Frederick G. Fico dalam buku *Analyzing Media Messages: Using Quantitative Content Analysis in Research* (1998, p 20) menyatakan bahwa analisis isi merupakan pengujian secara sistematis dan dapat ditiru dari simbol-simbol komunikasi yang terlihat dan diberikan nilai secara numerik berdasarkan pengukuran valid, dan menggunakan metode statistik dalam penggambaran isi komunikasi, menarik inferensi, memberikan konteks baik produksi ataupun konsumsi.

Dalam analisis isi terdapat enam ciri yang digunakan untuk menyajikan penelitian yang baik dan sesuai, sebagai berikut (Eriyanto, 2011, pp 16-30):

#### 1. Objektif

Penelitian analisis isi harus objektif, penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan gambaran besar dari suatu pesan sesuai dengan isinya tanpa adanya campur tangan atau subjektivitas dari sang peneliti. Terdapat dua aspek penting dari objektivitas, yaitu reliabilitas dan validitas. Aspek reliabilitas berkaitan dengan apakah temuan dari analisis isi dapat memberikan temuan yang sama apabila dilakukan dengan orang dan waktu yang berbeda. Aspek validitas berkaitan dengan apakah penelitian analisis isi benar mengukur sesuai dengan apa yang ingin diukur. Penelitian analisis isi dapat dikatakan objektif apabila peneliti sesuai melihat apa yang ada dalam pesan dan tidak memberikan campur tangan atau subjektivitas. Semua opini, keberpihakan, dan subjektivitas yang ada pada peneliti harus dihilangkan terhadap pesan yang ingin diteliti.

## 2. Sistematis

Semua tahapan dan proses penelitian telah diatur jelas dan secara sistematis. Pengujian yang dilakukan berdasarkan hipotesis, teori memberi turunan menjadi variabel, dan variabel memberi turunan menjadi kategori. Setiap kategori yang digunakan menggunakan definisi yang dipilih dan semua bahan dianalisis dengan menggunakan kategori dan definisi yang sama. Dalam penelitian ini menggunakan unit sampel dari teks yang ada pada berita, maka semua yang diteliti harus teks pada berita. Bahan lain seperti foto, diagram dan data berupa gambar tidak akan dianalisis dan dimasukkan ke dalam penelitian.

## 3. Replikabel

Ciri replikabel dalam analisis isi dimaksudkan agar penelitian dengan temuan yang tertentu dapat ditiru atau diulang dengan hasil temuan yang sama. Temuan yang sama ini berlaku untuk waktu yang berbeda, konteks yang berbeda hingga peneliti yang berbeda. Teknik dan prosedur yang digunakan dapat ditiru dan akan memberikan hasil temuan yang sama di mana pun dan kapan pun penelitian dilakukan oleh peneliti yang berbeda. Penelitian pemberitaan Kompas.co.id ini harus dapat memberikan temuan yang sama apabila dilakukan kembali oleh peneliti yang berbeda dan waktu yang berbeda.

## 4. Manifest (Isi yang tampak)

Ada perbedaan di antara para ahli dalam melihat apakah penelitian dengan metode analisis isi hanya digunakan untuk melihat pesan yang tampak atau juga digunakan untuk melihat isi yang tidak tampak. Menurut Ole Holsti, analisis isi

hanya dapat digunakan untuk melihat isi yang tampak (Holsti, 1969, p 14). Sementara menurut Riffe, Lacy, dan Fico, peneliti hanya dapat melihat isi yang terlihat saat proses coding dan pengumpulan data. Peneliti dapat memasukkan penafsiran dari aspek yang tidak terlihat saat proses analisis data. Namun dalam penelitian ini analisis isi hanya digunakan untuk melihat isi yang tampak, karena ciri khas dari analisis isi kuantitatif hanya dapat digunakan untuk meneliti pesan yang terlihat (manifest). Aspek-aspek penting dari analisis isi seperti objektif, valid, reliabel dan replikabel hanya dapat dicapai apabila peneliti membatasi dengan hanya melihat pada isi yang tampak.

#### 5. Perangkuman (*Summarizing*)

Penelitian analisis isi tidak dilakukan untuk memberikan penyajian secara detail untuk satu atau beberapa pesan isi. Analisis isi tidak digunakan untuk memberikan uraian secara detail dari semua isi atau pesan yang dipilih peneliti. Analisis isi hanya ingin membuat suatu perangkuman (*summarizing*) terhadap isi atau pesan yang ada. Teknik ini digunakan hanya untuk memberikan gambaran umum karakteristik isi dari suatu pesan atau isi yang bertujuan untuk membuat generalisasi dari isi atau pesan tersebut.

#### 6. Generalisasi

Seperti yang telah disebut sebelumnya, analisis isi tidak hanya untuk melakukan perangkuman (*summarizing*) tetapi juga untuk melakukan generalisasi. Hasil dari penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran

terhadap sample dan generalisasi bagaimana isi atau pesan yang ditampilkan pada pemberitaan Kompas.co.id.

Peneliti menggunakan metode analisis isi kuantitatif untuk mengetahui bagaimana tingkat netralitas pemberitaan demonstrasi pasca pengesahan RUU KPK 2019 pada media *Kompas.id* dengan mengacu pada ciri analisis isi yang telah disebutkan diatas. Tujuannya untuk membedah pemberitaan media *Kompas.id* apakah tingkat netralitas dapat dijaga atau tidak dalam penyajian beritanya.

### **3.3 Populasi dan Sampel**

Populasi merupakan semua anggota dari objek yang dipilih dan ingin diketahui isi dari objek tersebut. Populasi merupakan konsep yang abstrak, maka dari itu populasi harus didefinisikan secara jelas agar anggota dari populasi dapat ditentukan secara cermat (Eriyanto, 2011, p. 109). Sedangkan menurut Sugiyono (2002, p. 55) menyebutkan bahwa populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh periset untuk dipelajari, kemudian ditarik suatu kesimpulan. Dalam Kriyantono (2006, pp. 153-154) dijelaskan bahwa periset penelitian dapat mengambil sebagian saja dari populasi yang ingin dianalisis. Sampel dari populasi tersebut menjadi representatif yang bisa mencerminkan semua unsur dalam populasi secara proporsional sehingga dapat mewakili keadaan sebenarnya dalam keseluruhan populasi.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah artikel berita terkait demonstrasi pasca pengesahan RUU KPK 2019, batasan waktu yang digunakan peneliti mulai dari tanggal 17 September 2019 sampai 30 September 2019. Pemilihan batasan waktu ini karena peneliti menyesuaikan waktu dimulainya rangkaian unjuk rasa atau demonstrasi yang dilakukan dalam membatalkan RUU KPK.

Artikel berita yang digunakan oleh peneliti adalah berita-berita dari media *Kompas.id*. Kata kunci yang digunakan peneliti dalam mencari artikel berita untuk penelitian ini: Demonstrasi RUU KPK dan Unjuk rasa RUU KPK. Semua berita yang diambil dari *Kompas.id* merupakan berita bersifat *Premium Digital Content*, di mana konten berita dapat diakses apabila melakukan langganan pada situs *Kompas.id*. Dari kata kunci tersebut, populasi yang didapatkan oleh peneliti sebanyak 113 berita dari *Kompas.id* dan dipilih sebanyak 32 berita yang benar-benar sesuai dengan konteks demonstrasi pasca pengesahan RUU KPK 17 September 2019 – 30 September 2019.

Di bawah ini merupakan sampel berita yang peneliti pergunakan:

No.	Link Berita
1	<a href="https://kompas.id/baca/utama/2019/09/25/tindakan-berlebihan-cederai-semangat-reformasi-polri/">https://kompas.id/baca/utama/2019/09/25/tindakan-berlebihan-cederai-semangat-reformasi-polri/</a>
2	<a href="https://kompas.id/baca/utama/2019/09/30/polisi-tidak-terpancing-meski-dilempati-batu-saat-jaga-unjuk-rasa-di-solo/">https://kompas.id/baca/utama/2019/09/30/polisi-tidak-terpancing-meski-dilempati-batu-saat-jaga-unjuk-rasa-di-solo/</a>
3	<a href="https://kompas.id/baca/utama/2019/09/25/halauan-polisi-tak-mempan-massa-">https://kompas.id/baca/utama/2019/09/25/halauan-polisi-tak-mempan-massa-</a>

	<u>pelajar-kembali-ke-senayan/</u>
4	<u><a href="https://kompas.id/baca/utama/2019/09/26/kericuhan-dan-pelemparan-batu-warnai-demonstrasi-mahasiswa-di-mataram/">https://kompas.id/baca/utama/2019/09/26/kericuhan-dan-pelemparan-batu-warnai-demonstrasi-mahasiswa-di-mataram/</a></u>
5	<u><a href="https://kompas.id/baca/utama/2019/09/25/perjalanan-kereta-terganggu-demonstrasi-pelajar/">https://kompas.id/baca/utama/2019/09/25/perjalanan-kereta-terganggu-demonstrasi-pelajar/</a></u>
6	<u><a href="https://kompas.id/baca/utama/2019/09/27/penanganan-aksi-demonstrasi-dinilai-belum-membaik/">https://kompas.id/baca/utama/2019/09/27/penanganan-aksi-demonstrasi-dinilai-belum-membaik/</a></u>
7	<u><a href="https://kompas.id/baca/utama/2019/09/25/pemprov-dki-jamin-biaya-kesehatan-korban-di-unjukrasa/">https://kompas.id/baca/utama/2019/09/25/pemprov-dki-jamin-biaya-kesehatan-korban-di-unjukrasa/</a></u>
8	<u><a href="https://kompas.id/baca/utama/2019/09/24/setelah-maghrib-massa-masih-bersebar-dari-dpr-ke-semanggi-hingga-waktu-yang-tak-ditentukan/">https://kompas.id/baca/utama/2019/09/24/setelah-maghrib-massa-masih-bersebar-dari-dpr-ke-semanggi-hingga-waktu-yang-tak-ditentukan/</a></u>
9	<u><a href="https://kompas.id/baca/utama/2019/09/25/situasi-di-seputaran-kompleks-parlemen-kembali-kondusif/">https://kompas.id/baca/utama/2019/09/25/situasi-di-seputaran-kompleks-parlemen-kembali-kondusif/</a></u>
10	<u><a href="https://kompas.id/baca/utama/2019/09/26/hadapi-dengan-proporsional/">https://kompas.id/baca/utama/2019/09/26/hadapi-dengan-proporsional/</a></u>
11	<u><a href="https://kompas.id/baca/utama/2019/09/25/suara-mahasiswa-didengar/">https://kompas.id/baca/utama/2019/09/25/suara-mahasiswa-didengar/</a></u>
12	<u><a href="https://kompas.id/baca/utama/2019/09/25/polres-jakbar-amankan-17-terduga-">https://kompas.id/baca/utama/2019/09/25/polres-jakbar-amankan-17-terduga-</a></u>

	<u>provokator/.</u>
13	<u><a href="https://kompas.id/baca/utama/2019/09/24/pemerintah-unjuk-rasa-jangan-sampai-ditunggangi-kepentingan-lain/">https://kompas.id/baca/utama/2019/09/24/pemerintah-unjuk-rasa-jangan-sampai-ditunggangi-kepentingan-lain/</a></u>
14	<u><a href="https://kompas.id/baca/utama/2019/10/29/terkait-ruu-bermasalah-sikap-dpr-terbelah/">https://kompas.id/baca/utama/2019/10/29/terkait-ruu-bermasalah-sikap-dpr-terbelah/</a></u>
15	<u><a href="https://kompas.id/baca/utama/2019/10/28/mahasiswa-dan-buruh-siap-mengawal-jalan-pemerintahan/">https://kompas.id/baca/utama/2019/10/28/mahasiswa-dan-buruh-siap-mengawal-jalan-pemerintahan/</a></u>
16	<u><a href="https://kompas.id/baca/utama/2019/09/26/polisi-tetapkan-1-tersangka-pengrusakan-kantor-dprd-sumbar/">https://kompas.id/baca/utama/2019/09/26/polisi-tetapkan-1-tersangka-pengrusakan-kantor-dprd-sumbar/</a></u>
17	<u><a href="https://kompas.id/baca/utama/2019/09/25/cukup-ortu-kamu-yang-ganggu/">https://kompas.id/baca/utama/2019/09/25/cukup-ortu-kamu-yang-ganggu/</a></u>
18	<u><a href="https://kompas.id/baca/utama/2019/09/24/seratusan-mahasiswa-universitas-riau-demo-dprd/">https://kompas.id/baca/utama/2019/09/24/seratusan-mahasiswa-universitas-riau-demo-dprd/</a></u>
19	<u><a href="https://kompas.id/baca/utama/2019/09/30/sejumlah-bem-belum-agendakan-aksi-demonstrasi-esok-hari/">https://kompas.id/baca/utama/2019/09/30/sejumlah-bem-belum-agendakan-aksi-demonstrasi-esok-hari/</a></u>
20	<u><a href="https://kompas.id/baca/utama/2019/09/25/dpr-kericuhan-di-luar-kompleks-parlemen-bukan-ulah-mahasiswa/">https://kompas.id/baca/utama/2019/09/25/dpr-kericuhan-di-luar-kompleks-parlemen-bukan-ulah-mahasiswa/</a></u>

21	<a href="https://kompas.id/baca/utama/2019/09/26/mahasiswa-gemakan-surabaya-menggugat/">https://kompas.id/baca/utama/2019/09/26/mahasiswa-gemakan-surabaya-menggugat/</a>
22	<a href="https://kompas.id/baca/utama/2019/09/25/mahasiswa-usung-keranda-jenazah/">https://kompas.id/baca/utama/2019/09/25/mahasiswa-usung-keranda-jenazah/</a>
23	<a href="https://kompas.id/baca/utama/2019/09/25/ada-upaya-mendelegitimasi-gerakan-mahasiswa/">https://kompas.id/baca/utama/2019/09/25/ada-upaya-mendelegitimasi-gerakan-mahasiswa/</a>
24	<a href="https://kompas.id/baca/utama/2019/09/24/ruu-kontroversial-memicu-gelombang-unjuk-rasa/">https://kompas.id/baca/utama/2019/09/24/ruu-kontroversial-memicu-gelombang-unjuk-rasa/</a>
25	<a href="https://kompas.id/baca/utama/2019/09/24/dikepung-mahasiswa-dpr-baru-mau-menunda-pengesahan-empat-ruu-kontroversial/">https://kompas.id/baca/utama/2019/09/24/dikepung-mahasiswa-dpr-baru-mau-menunda-pengesahan-empat-ruu-kontroversial/</a>
26	<a href="https://kompas.id/baca/utama/2019/09/19/unjuk-rasa-berjam-jam-mahasiswa-hanya-ditemui-sekjen-dpr/">https://kompas.id/baca/utama/2019/09/19/unjuk-rasa-berjam-jam-mahasiswa-hanya-ditemui-sekjen-dpr/</a>
27	<a href="https://kompas.id/baca/utama/2019/09/17/peserta-aksi-tidak-mengerti-dengan-tingkah-anggota-dewan/">https://kompas.id/baca/utama/2019/09/17/peserta-aksi-tidak-mengerti-dengan-tingkah-anggota-dewan/</a>
28	<a href="https://kompas.id/baca/utama/2019/09/17/rancangan-uu-kpk-hasilkan-uu-koruptif/">https://kompas.id/baca/utama/2019/09/17/rancangan-uu-kpk-hasilkan-uu-koruptif/</a>
29	<a href="https://kompas.id/baca/utama/2019/09/23/agenda-reformasi-dikebiri-mahasiswa-beraksi/">https://kompas.id/baca/utama/2019/09/23/agenda-reformasi-dikebiri-mahasiswa-beraksi/</a>

30	<a href="https://kompas.id/baca/utama/2019/09/27/rakyat-menanti-langkah-nyata-presiden/">https://kompas.id/baca/utama/2019/09/27/rakyat-menanti-langkah-nyata-presiden/</a>
31	<a href="https://kompas.id/baca/utama/2019/09/26/kebangkitan-kesadaran-politik-mahasiswa/">https://kompas.id/baca/utama/2019/09/26/kebangkitan-kesadaran-politik-mahasiswa/</a>
32	<a href="https://kompas.id/baca/utama/2019/09/19/massa-mahasiswa-dan-masyarakat-sipil-serbu-dpr/">https://kompas.id/baca/utama/2019/09/19/massa-mahasiswa-dan-masyarakat-sipil-serbu-dpr/</a>

Prosedur dalam pemilihan sampel pada penelitian disebut teknik *sampling*. Teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah sampel nonprobabilitas, yaitu sampel yang dipilih berdasar pertimbangan tertentu oleh peneliti berdasarkan tujuan riset yang ada dalam penelitian (Kriyantono, 2006, p. 154). Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah sampel purposive (*purposive sampling*). Teknik ini digunakan untuk peneliti yang secara sengaja memilih sampel atau periode tertentu atas dasar pertimbangan ilmiah atau pertimbangan (*judgement*) yang kuat dari peneliti (Eriyanto, 2011, p. 147). Dalam teknik penarikan sampel ini, persoalan utamanya adalah menentukan kriteria yang harus mendukung tujuan dari riset.

Terdapat dua aspek yang harus diperhatikan periset dalam melakukan pemilihan teknik penarik sampel secara *purposive*. Pertama, pemilihan sampel *purposive* ini harus berdasarkan tujuan penelitian. Sampel yang dipilih digunakan untuk menjawab pertanyaan yang ingin diketahui lewat analisis isi, sehingga dasar dari penentuan

sampel didasarkan pada tujuan penelitian. Kedua, didasarkan oleh pertimbangan ilmiah dalam memilih periode yang akan dijadikan sampel oleh periset.

### **3.4 Kategorisasi**

Tahapan kategorisasi dalam analisis isi merupakan instrumen pengumpul data. Penyusunan kategori ini dianggap tahapan penting dalam melakukan pengukuran dalam penelitian analisis isi. Susunan kategori tersebut akan berhubungan dengan bagaimana konten kita kategorikan (Eriyanto, 2011, p. 202). Menurut Eriyanto (2011, pp. 203-208) terdapat empat prinsip penting dalam penyusunan kategori dalam analisis isi, yaitu:

- a) Terpisah satu sama lain (*mutually exclusive*) maksudnya adalah kategori dapat dibedakan secara jelas antarsatu kategori dengan kategori lain. Setiap kategori harus dapat berdiri sendiri dan berbeda dengan kategori yang lain.
- b) Lengkap (*exhaustive*) artinya kategori yang digunakan dapat menampung semua kemungkinan yang muncul. Semua kategori yang ada harus diikutsertakan, sehingga semua kemungkinan tersedia.
- c) Tidak tumpang-tindih maksudnya adalah kategori yang digunakan dalam setiap unit haruslah merujuk pada satu indikator yang ingin diketahui dari penelitian tersebut atau pada satu indikator yang spesifik.

- d) Reliabel artinya kategori yang dipakai dapat dipahami secara sama oleh semua orang. Saat *coder* membaca lembar *coding* tidak boleh ada beda penafsiran antara satu orang dan orang lain.

Tabel 3.1 : Tabel Kategorisasi

Variabel	Dimensi	Indikator	No	Item
Netralitas Pemberitaan <i>Kompas.id</i> Terkait Demonstrasi Pasca Pengesahan RUU KPK	Sensasionisme	Personalisasi	(1)	Berita mengandung pandangan yang mereduksi peristiwa terhadap individu tertentu
			(2)	Berita tidak mengandung pandangan yang mereduksi peristiwa terhadap individu tertentu
		Emosionalisme	(1)	Berita mengandung penggunaan kata dengan aspek penonjolan emosi
			(2)	Berita tidak mengandung penggunaan kata dengan aspek penonjolan emosi
		Dramatisasi	(1)	Berita mengandung sifat hiperbolik pada fakta
			(2)	Berita tidak mengandung sifat hiperbolik pada fakta
	Stereotype	Atribut	(1)	Berita terdapat pemberian atribut tertentu terhadap individu/kelompok
			(2)	Berita tidak ada pemberian atribut tertentu terhadap individu/kelompok
	Juxtaposition	Dua fakta berbeda (kontras)	(1)	Ada penyandingan dua fakta tidak sebanding pada berita
			(2)	Tidak ada penyandingan dua fakta yang tidak sebanding pada berita

	<i>Linkages</i>	Dua fakta berbeda (diasosiasikan)	(1)	Ada penyandingan dua fakta yang tidak relevan pada berita
			(2)	Tidak ada penyandingan dua fakta yang tidak relevan pada berita

Sumber : Kajian Peneliti, 2020

Variabel utama atau objek pengamatan penelitian adalah netralitas pemberitaan *Kompas.id* terkait demonstrasi pasca pengesahan RUU KPK. Netralitas dibagi menjadi 4 dimensi yaitu sensasionalisme, *stereotype*, *juxtaposition* dan *linkages*. Untuk memudahkan penelitian dan pengisian lembar *coding* diberikan indikator sesuai dengan konsep dari netralitas yang diukur melalui personalisasi, emosionalisme, dramatisasi, pemberian atribut, penyandingan dua fakta kontras dan penyandingan dua tidak relevan. Pada *tab item* adalah penjelasan mengenai setiap indikator yang digunakan untuk mengukur berita yang digunakan dalam penelitian.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan data yang akan diolah dari portal berita *online*, portal berita *online* yang peneliti gunakan adalah *Kompas.id* dengan akun akses berlangganan. Data yang diambil oleh peneliti adalah artikel berita terkait demonstrasi pasca pengesahan RUU KPK pada periode 17 September 2019 sampai 30 September 2019.

### 3.6 Teknik Pengukuran Data

Kategorisasi yang telah dipilih dan dibentuk oleh peneliti harus melalui tahap uji validitas dan uji reliabilitas. Dalam penelitian ini, uji yang dilakukan hanyalah uji

reliabilitas saja, karena tabel pengujian terhadap netralitas sudah valid dan tidak ditemukan lagi pengukuran lain selain pengukuran yang dipaparkan oleh McQuail.

### 3.6.1 Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan alat ukur keandalan untuk indikator yang akan digunakan dalam mengukur data. Tahapan ini dilakukan untuk memastikan bahwa alat ukur yang akan dipakai dapat dipercaya dan menghasilkan temuan yang sama apabila dilakukan oleh orang yang berbeda (Eriyanto, 2011, p. 281). Menurut Krippendorff dalam Eriyanto (2011, pp. 284-287), pengukuran reliabilitas dibagi menjadi tiga jenis yaitu, sebagai berikut:

a) Stabilitas (*Stability*)

Jenis ini mewakili sejauh mana alat ukur akan menghasilkan temuan yang sama atau tidak berubah sepanjang waktu. Alat ukur dapat dikatakan memiliki stabilitas apabila dilakukan evaluasi dalam yang berbeda, namun menghasilkan temuan yang sama.

b) Reproduksiabilitas (*Reproductibility*)

Jenis pengukuran ini mengacu kepada sejauh mana alat ukur yang digunakan dapat menghasilkan temuan yang sama dalam berbagai keadaan berbeda, lokasi berbeda dan seorang *coder* yang berbeda.

c) Akurasi (*Accuracy*)

Jenis pengukuran ini mengacu kepada sejauh mana alat ukur menghasilkan temuan yang sama dengan standar yang telah dikenal atau menghasilkan apa yang memang harus dihasilkan. Penggunaan

pengukuran ini membutuhkan data “standar” sebagai pembanding. Dengan data tersebut, seorang periset dapat menyimpulkan penyimpangan terhadap hasil temuan dari alat ukur dengan standar yang ada.

Jenis pengukuran yang digunakan adalah jenis reprodutibilitas, dimana alat ukur dilakukan oleh 2 orang *coder* dan hasilnya diperbandingkan satu sama lain. Konsistensi dari alat ukur dinilai berdasarkan hasil dari perbandingan antara 2 *coder* tersebut. Rumus yang digunakan pada uji reliabilitas penelitian ini adalah formula Holsti untuk menentukan apakah indikator yang digunakan reliabel untuk seluruh *sample* yang digunakan, di mana peneliti akan membutuhkan lembar *coding* untuk melakukan penghitungan data. Lembar *coding* merupakan sebuah alat yang digunakan untuk menghitung atau mengukur aspek tertentu dari isi yang ada di media (Eriyanto, 2011, p. 221). Lembar *coding* ini akan diisi oleh seorang *coder* (orang yang mengisi lembaran) yang telah dipilih oleh peneliti dengan melihat kredibilitas sang *coder* sesuai dengan variabel yang dibahas pada penelitian. Reliabilitas ditunjukkan dalam seberapa besar persentase persamaan antar-*coder* ketika menilai suatu isi data. Rumus Holsti dalam menghitung reliabilitas adalah, sebagai berikut:

$$\text{Reliabilitas antar-coder} = \frac{2M}{N1+N2}$$

**M** = Jumlah *coding* yang sama

**N1** = Jumlah *coding* yang dibuat oleh *coder* 1

**N2** = Jumlah *coding* yang dibuat oleh *coder* 2

Dalam penggunaan rumus Holsti, reliabilitas minimum yang dapat ditoleransi adalah 0,7 atau 70% dari sebuah indikator. Jika perhitungan sama atau melebihi dari 0,7 atau 70% maka indikator tersebut dikatakan reliabel, namun jika perhitungan kurang dari 0,7 atau 70% maka indikator dianggap tidak reliabel.

Mengacu pada literatur yang tertulis, untuk mengetahui indikator yang digunakan reliabel, dibutuhkan 10% dari sampel keseluruhan populasi yang ada. Namun peneliti di sini hanya memiliki total 32 populasi artikel berita dari *Kompas.id* dan jika hanya mengambil 10% dari total populasi tersebut, hasilnya akan menjadi kurang valid karena jumlahnya yang terlalu sedikit. Menurut Neuendorf pada Eriyanto (2011, p. 299) jumlah unit studi yang digunakan dalam melakukan uji reliabilitas sekurangnya adalah 10%. Atas dasar hal tersebut, maka peneliti memutuskan untuk meningkatkan sampel yang akan digunakan menjadi 20% agar penelitian ini dapat lebih terbukti reliabilitasnya. Total artikel berita secara keseluruhan ada 32 dan 20% dari 32 adalah 6,4. Peneliti membulatkan ke atas sampel yang akan digunakan untuk uji reliabilitas terhadap indikator yang dipilih menjadi 7 berita setiap indikator.

Peneliti menggunakan 2 *coder* dalam menguji reliabilitas indikator tersebut, yang pertama adalah Ghina Ghaliya Quddus, seorang jurnalis dan yang kedua adalah peneliti sendiri.

### **3.6.1.1 Perhitungan Reliabilitas**

Sampel yang akan digunakan peneliti dalam pengujian reliabilitas adalah 7 berita dari media *Kompas.id*. 7 berita tersebut diambil dari 20% total populasi peneliti. Teknik yang digunakan peneliti dalam pengambilan sampel adalah

teknik *random sampling* dengan menggunakan website *Random.org* dengan sistem *Random Interger Set Generator*.

Tabel 3.2 : Sampel Berita *Kompas.id* untuk Uji Reliabilitas

No.	Judul Berita	Tanggal
1	Massa Bergeser ke Semanggi dan Sejumlah Tempat Lain	24 September 2019
2	Peserta Aksi Tidak Mengerti dengan Tingkah Anggota Dewan	17 September 2019
3	Pemerintah: Unjuk Rasa Jangan Sampai Ditunggangi Kepentingan Lain	24 September 2019
4	Massa Mahasiswa dan Masyarakat Sipil “Serbu” DPR	19 September 2019
5	Demo Tanpa Surat Pemberitahuan, 200 Pelajar Diperiksa Polisi	25 September 2019
6	Polisi Tetapkan Tersangka Perusakan Kantor DPRD Sumbar	26 September 2019
7	Perjalanan Kereta Terganggu Demonstrasi Pelajar	25 September 2019

Sumber : Kajian Peneliti, 2020

### 3.6.1.2 Perhitungan Reliabilitas Indikator Personalisasi

Pada uji reliabilitas untuk indikator personalisasi yang diuji pada sampel, ditemukan hasil yang didapat adalah 6 dari 7 berita yang memiliki kesamaan di antara dua *coder*. Berikut merupakan hasil reliabilitasnya:

Tabel 3.3 Hasil Uji Reliabilitas Indikator Personalisasi

	Coder 1	Coder 2
Berita 1	2	1
Berita 2	2	2
Berita 3	2	2
Berita 4	1	1
Berita 5	2	2
Berita 6	2	2
Berita 7	2	2

Sumber : Kajian Peneliti, 2020

Dari hasil uji reliabilitas indikator personalisasi yang menunjukkan angka 85%, nilai tersebut menunjukkan bahwa pengukuran pada indikator personalisasi reliabel.

$$\text{Reliabilitas antarcoder} = \frac{2(6)}{7+7} \times 100\% = 85,7\%$$

### 3.6.1.3 Perhitungan Reliabilitas Indikator Emosionalisme

Pada uji reliabilitas untuk indikator emosionalisme yang diuji pada sampel, ditemukan hasil yang didapat adalah 7 dari 7 berita yang memiliki kesamaan di antara dua *coder*. Berikut merupakan hasil reliabilitasnya:

Tabel 3.4 Hasil Uji Reliabilitas Indikator Emosionalisme

	Coder 1	Coder 2
Berita 1	2	2
Berita 2	2	2
Berita 3	2	2
Berita 4	2	2
Berita 5	1	2
Berita 6	2	2
Berita 7	2	1

Sumber : Kajian Peneliti, 2020

Dari hasil uji reliabilitas indikator emosionalisme yang menunjukkan angka 71%, nilai tersebut menunjukkan bahwa pengukuran pada indikator emosionalisme reliabel.

$$\text{Reliabilitas antarcoder} = \frac{2(5)}{7+7} \times 100\% = 71,4\%$$

### 3.6.1.4 Perhitungan Reliabilitas Indikator Dramatisasi

Pada uji reliabilitas untuk indikator dramatisasi yang diuji pada sampel, ditemukan hasil yang didapat adalah 7 dari 7 berita yang memiliki kesamaan di antara dua *coder*. Berikut merupakan hasil reliabilitasnya:

Tabel 3.5 Hasil Uji Reliabilitas Indikator Dramatisasi

	Coder 1	Coder 2
Berita 1	2	2
Berita 2	2	2
Berita 3	2	2
Berita 4	2	2
Berita 5	2	2
Berita 6	2	2
Berita 7	2	2

Sumber : Kajian Peneliti, 2020

Dari hasil uji reliabilitas indikator dramatisasi yang menunjukkan angka 100%, nilai tersebut menunjukkan bahwa pengukuran pada indikator dramatisasi reliabel.

$$\text{Reliabilitas antarcoder} = \frac{2(7)}{7+7} \times 100\% = 100\%$$

### 3.6.1.5 Perhitungan Reliabilitas Indikator Atribut (*Stereotype*)

Pada uji reliabilitas untuk indikator pemberian atribut (*stereotype*) yang diuji pada sampel, ditemukan hasil yang didapat adalah 7 dari 7 berita yang memiliki kesamaan di antara dua *coder*. Berikut merupakan hasil reliabilitasnya:

Tabel 3.6 Hasil Uji Reliabilitas Indikator Atribut (*Stereotype*)

	Coder 1	Coder 2
Berita 1	2	2
Berita 2	2	2
Berita 3	2	2
Berita 4	2	2
Berita 5	2	2
Berita 6	2	2
Berita 7	2	2

Sumber : Kajian Peneliti, 2020

Dari hasil uji reliabilitas indikator pemberian atribut (*stereotype*) yang menunjukkan angka 100%, nilai tersebut menunjukkan bahwa pengukuran pada indikator pemberian atribut (*stereotype*) reliabel.

$$\text{Reliabilitas antarcoder} = \frac{2(7)}{7+7} \times 100\% = 100\%$$

### 3.6.1.6 Perhitungan Reliabilitas Indikator Penyangdingan Dua Fakta Kontras

#### *(Juxtaposition)*

Pada uji reliabilitas untuk indikator penyangdingan dua fakta kontras

*(juxtaposition)* yang diuji pada sampel, ditemukan hasil yang didapat adalah 6 dari 7 berita yang memiliki kesamaan di antara dua *coder*. Berikut merupakan hasil reliabilitasnya:

Tabel 3.7 Hasil Uji Reliabilitas Indikator Penyangdingan Dua Fakta Kontras

#### *(Juxtaposition)*

	Coder 1	Coder 2
Berita 1	2	2
Berita 2	2	2
Berita 3	2	2
Berita 4	2	1
Berita 5	2	2
Berita 6	2	2
Berita 7	2	2

Sumber : Kajian Peneliti, 2020

Dari hasil uji reliabilitas indikator penyandingan dua fakta kontras (*juxtaposition*) yang menunjukkan angka 85%, nilai tersebut menunjukkan bahwa pengukuran pada indikator penyandingan dua fakta kontras (*juxtaposition*) reliabel.

$$\text{Reliabilitas antarcoder} = \frac{2(6)}{7+7} \times 100\% = 85,7\%$$

### 3.6.1.7 Perhitungan Reliabilitas Indikator Penyandingan Dua Fakta Tidak Relevan (*Linkage*)

Pada uji reliabilitas untuk indikator penyandingan dua fakta tidak relevan (*linkage*) yang diuji pada sampel, ditemukan hasil yang didapat adalah 7 dari 7 berita yang memiliki kesamaan di antara dua *coder*. Berikut merupakan hasil reliabilitasnya:

Tabel 3.8 Hasil Uji Reliabilitas Indikator Penyandingan Dua Fakta Tidak

#### Relevan (*Linkage*)

	Coder 1	Coder 2
Berita 1	2	2
Berita 2	2	2
Berita 3	2	2
Berita 4	2	2

Berita 5	2	2
Berita 6	2	2
Berita 7	2	1

Dari hasil uji reliabilitas indikator penyandingan dua fakta tidak relevan (*linkage*) yang menunjukkan angka 85,7, nilai tersebut menunjukkan bahwa pengukuran pada indikator penyandingan dua fakta tidak relevan (*linkage*) reliabel.

$$\text{Reliabilitas antarcoder} = \frac{2(6)}{7+7} \times 100\% = 85,7\%$$

### 3.7 Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan metode analisis isi kuantitatif. Terdapat tiga jenis analisis data, yaitu: (1) analisis univariat, (2) analisis bivariat, (3) analisis multivariat. Dalam penelitian ini, jenis analisis data yang digunakan adalah analisis univariat. Jenis analisis digunakan untuk meringkas hasil kumpulan data yang telah diukur sehingga kumpulan data tersebut dapat diubah menjadi informasi yang berguna. Analisis univariat dilakukan terhadap masing-masing indikator yang diteliti. Jenis analisis univariat juga biasanya digunakan untuk penelitian deskriptif.

Analisis univariat dengan variabel netralitas pemberitaan terkait demonstrasi pasca pengesahan RUU KPK pada tahun 2019 di media *Kompas.id*. Total berita yang digunakan adalah 32 artikel berita dari *Kompas.id*.

Setelah selesai dalam pengujian validitas dan reliabilitas dengan menggunakan rumus Holsti dan ditemukan berdasarkan data dari seluruh alat ukur yang digunakan pada penelitian di atas 0,7 atau 70% maka alat ukur dinyatakan reliabel. Hasil temuan yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk persentase (%) yang didapatkan melalui kalkulasi frekuensi berita mengandung indikator dibagi total berita. Peneliti akan menjabarkan seluruh data yang telah di analisis dalam penelitian dalam bab selanjutnya.